
Kesulitan Belajar Siswa Pada Proses Pembelajaran Matematika

Dwi Anindia Rahmah

Universitas Singaperbangsa Karawang, 1610631050042@student.unsika.ac.id

Agung Prasetyo Abadi

Universitas Singaperbangsa Karawang, agung.abadi@fkip.unsika.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini meninjau tentang kesulitan belajar siswa pada proses pembelajaran matematika. Siswa dapat dikatakan mengalami kesulitan belajar jika ketuntasan belajar seorang siswa belum tercapai yang terlihat dari hasil pembelajaran matematika. Kesulitan belajar adalah gangguan atau hambatan yang dialami siswa saat belajar, seperti kesulitan membaca, menulis dan menghitung. Setiap anak mempunyai kesulitan belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu, setiap siswa memiliki kemampuan untuk berhasil dalam studi siswa pun berbeda-beda. Ada banyak faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa. Kesulitan belajar yang dialami siswa pada proses pembelajaran matematika ialah 1) siswa kurang memahami konsep matematika, 2) siswa kurang mengetahui simbol-simbol matematika.

Kata kunci:

Kesulitan belajar matematika

Copyright © 2019 by the authors; licensee Department of Mathematics Education, University of Singaperbangsa Karawang. All rights reserved.

This is an open access article distributed under the terms of the CC BY-SA license. (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>)

PENDAHULUAN

Menurut Depdiknas (2003) bahwa matematika adalah ilmu tentang bilangan, hubungan antara bilangan, dan prosedur operasional yang digunakan dalam menyelesaikan masalah mengenai bilangan. Matematika merupakan suatu pelajaran yang berfungsi untuk menyelesaikan permasalahan mengenai bilangan dari arah yang dikenal itu tersusun baik (konstruktif), secara bertahap menuju arah yang rumit (kompleks). Dapat disimpulkan bahwa matematika ialah ilmu yang berfungsi menyelesaikan permasalahan mengenai bilangan.

Dalam pembelajaran matematika tidak selamanya berhasil, terkadang juga mengalami hambatan-hambatan yang mengakibatkan kegagalan belajar, kegagalan belajar matematika dapat ditandai dengan adanya hasil dari pembelajaran yang kurang memuaskan seperti Nilai Ujian Sekolah (UAN), nilai Ujian Tengah Semester (UTS) ataupun nilai Ujian Akhir Sekolah (UAS). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian PISA (*program for internasional Assesment of Student*) pada tahun 2012 Indonesia berada pada ranking 64 dari 65 negara, dan data terakhir pada tahun 2015 Indonesia berada pada ranking 63 dari 70 negara dengan skor rata-rata kemampuan matematika siswa Indonesia adalah 386 dimana skor rata-rata

internasional adalah 500 . Hal tersebut menunjukkan bahwa prestasi pendidikan di Indonesia termasuk untuk matematika itu masih kurang.

Dari kenyataan yang terjadi kurangnya prestasi siswa dikarenakan masih adanya siswa yang memiliki kemampuan dibawah rata-rata atau dapat dikatakan siswa memiliki masalah dalam belajar atau kesulitan belajar. Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai ketidakmampuan anak dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru (Yeni, 2015). Dalam pembelajaran matematika kesulitan belajar matematika merupakan hal biasa seperti itu. Hal ini disebabkan karena matematika dianggap sulit oleh siswa bahkan hingga mahasiswa. Namun, jika ditinjau lebih lanjut kesulitan belajar siswa pada matematika merupakan masalah yang harus diselesaikan agar tidak mempengaruhi akademik siswa di selanjutnya.

Akibat berkelanjutannya kesulitan belajar siswa pada matematika, maka minat siswa terhadap mata pelajaran matematika akan berkurang dan siswa selalu berpikir matematika itu mata pelajaran yang sulit. Siswa akan mudah bosan dan jenuh pada pembelajaran matematika. Mengingat bagaimana matematika berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, siswa akan mengalami kesulitan dalam kehidupan sosialnya jika tidak dapat memahami matematika dengan baik.

METODE

Adapun metode yang digunakan adalah kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu berisi teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian. Masalah pada penelitian ini adalah untuk mengetahui kesulitan belajar siswa pada matematika.

Menurut Ratna dalam Prastowo (2012 :81) dasar pertimbangan perlu disusunnya kajian pustaka dalam suatu rancangan penelitian ialah didasari oleh kenyataan bahwa setiap objek kultural merupakan gejala multidimensi sehingga dapat dianalisis lebih dari satu kali secara berbeda-beda, baik oleh orang yang sama maupun berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketuntasan belajar seorang siswa yang belum tercapai dari hasil pembelajaran matematika dapat dikatakan bahwa siswa mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar pertama kali dikemukakan oleh *The United States of Education* pada tahun 1977 definisi tersebut dikutip oleh Hallahan, Kauffman, Llyod (dalam Abdurahman, 2003) yaitu kesulitan belajar adalah suatu gangguan atau lebih dari proses psikologis yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut bisa menampakkan diri dalam bentuk kesulitan membaca, menulis, mengeja atau berhitung. Definisi ini sempat dikritik oleh *The National Joint Committee for Learning Disabilities* yang mendefinisikan pengertian kesulitan belajar sebagai istilah umum terkait dengan sekelompok variasi atau berbagai gangguan, Heterogenitas gangguan ini dimanifestasikan pada kesulitan yang signifikan dalam menggunakan dan memperoleh berbagai kemampuan, seperti mendengar, berbicara, membaca, menulis atau matematika. Kesulitan yang dialami merupakan gangguan proses psikologikal dasar yang bersifat internal, dikarenakan tidak sempurnanya fungsi sistem syaraf pusat (otak) dan berlangsung sepanjang rentan kehidupan. Dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar ialah gangguan yang akan menghambat keaktifan anak saat belajar, menghambat prestasi akademik anak, contoh kesulitannya ialah membaca, menulis, ataupun menghitung.

Kesulitan belajar siswa sangatlah bervariasi dan adapun karakteristik siswa mengalami kesulitan belajar menurut Valett (dalam Sukadji, 2000) terdapat tujuh karakteristik yang ditemui pada anak dengan kesulitan belajar

1. Sejarah kegagalan akademik berulang kali
2. Hambatan fisik/tubuh atau lingkungan berinteraksi dengan kesulitan belajar
3. Kelainan motivasional
4. Kecemasan yang samar-samar, mirip dengan kecemasan yang mengambang
5. Perilaku berubah-ubah, dalam arti tidak konsisten dan tidak terduga
6. Penilaian yang keliru karena data tidak lengkap
7. Pendidikan dan pola asuh yang didapat tidak memadai

Selain itu menurut Vallet terdapat beberapa perilaku yang merupakan manifestasi gejala kesulitan belajar, antara lain:

1. Menunjukkan hasil belajar yang rendah dibawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya atau dibawah potensi yang dimilikinya.
2. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan.
3. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajarnya dan selalu tertinggal dengan kawan-kawannya dari waktu yang disediakan.
4. Menunjukkan sikap-sikap yang tidak wajar.
5. Menunjukkan perilaku yang berlainan.
6. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar.

Menurut Bryannt, Hartman, dan Kim (dalam Vaughn, dkk., 2013) bahwa tidak semua kesulitan siswa dalam matematika berhubungan dengan pengetahuan anak tentang matematika: beberapa mencerminkan masalah lain seperti memori, kesulitan dalam mengingat masalah matematika, lemahnya keterampilan perhitungan, jumlah pembalikan, dan kesulitan memahami tanda-tanda operasi. Sedangkan berdasarkan USEO (dalam Pierangelo dan Giulani, 2006), siswa dengan kesulitan belajar mungkin memiliki masalah pada perhitungan matematika dan penalaran matematika. Kesulitan belajar matematika anak-anak juga terdapat pada daerah kognisi matematika seperti kemampuan untuk memecahkan masalah cerita yang relatif kompleks dan yang terkait dengan bilangan (Jordan dan Hanich, Russell dan Ginsburg dalam Montani, 2004).

Menurut Widdiharto dalam Raharyu (2016) menyatakan bahwa kesulitan belajar merupakan kurang berhasilnya siswa dalam menguasai konsep, prinsip, atau algoritma penyelesaian masalah, walaupun telah berusaha mempelajarinya, dan hal ini ditambah lagi dengan kurangnya siswa dalam mengabstraksi, menggeneralisasi, berpikir deduktif dan mengingat konsep maupun prinsip-prinsip biasanya akan selalu merasa bahwa suatu pelajaran yang diberikan itu sulit. Menurut Wood dalam Ummu (2018) kesulitan belajar yang dialami siswa ketika belajar matematika yaitu

1. Kesulitan membedakan angka, simbol-simbol, dan bangun ruang
2. Tidak bisa mengingat dalil-dalil matematika
3. Menulis angka dalam ukuran kecil
4. Tidak memahami simbol-simbol matematika
5. Lemahnya kemampuan berpikir abstrak
6. lemahnya kemampuan metakognisi (kemampuan mengidentifikasi serta memanfaatkan algoritma dalam memecahkan soal matematika).

Dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar ditandai bahwa siswa kurang menguasai konsep dan tidak memahami simbol-simbol matematika.

Adapun faktor yang menyebabkan siswa kesulitan belajar matematika ialah faktor internal maupun faktor eksternal menurut Halmalik dalam Yeni (2015). Faktor internal

meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis sedangkan faktor eksternal meliputi faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non-sosial.

Faktor internalseperti:

1. Kurangnya minat siswa belajar matematika
2. Kebiasaan belajar
3. Kesehatan yang sering terganggu
4. Kurangnya penguasaan Bahasa
5. Kecakapan mengikuti pelajaran

sedangkan faktor eksternal seperti:

1. Keterbatasannya sekolah untuk sarana belajar
2. Keterbatasannya untuk alat peraga matematika
3. Kurangnya strategi pembelajaran
4. Faktor lingkungan sekolah.
5. Faktor yang bersumber dari keluarga
6. Faktor yang bersumber dari masyarakat

KESIMPULAN

Jenis kesulitan yang dialami siswa dalam belajar matematika adalah

1. Kesulitan membedakan angka, simbol-simbol, dan bangun ruang
2. Tidak bisa mengingat dalil-dalil matematika
3. Menulis angka dalam ukuran kecil
4. Tidak memahami simbol-simbol matematika
5. Lemahnya kemampuan berpikir abstrak
6. lemahnya kemampuan metakognisi (kemampuan mengidentifikasi serta memanfaatkan algoritma dalam memecahkan soal matematika).

Adapun faktor yang menyebabkan siswa kesulitan belajar matematika ialah faktor internal maupun faktor eksternalmenurut Halmalik dalam Yeni (2015).Faktor internal meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis sedangkan faktor eksternal meliputi faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non-sosial.

Faktor internal seperti:

1. Kurangnya minat siswa belajar matematika
2. Kebiasaan belajar
3. Kesehatan yang sering terganggu
4. Kurangnya penguasaan Bahasa
5. Kecakapan mengikuti pelajaran

sedangkan faktor eksternal seperti:

1. Keterbatasannya sekolah untuk sarana belajar
2. Keterbatasannya untuk alat peraga matematika
3. Kurangnya strategi pembelajaran
4. Faktor lingkungan sekolah.
5. Faktor yang bersumber dari keluarga
6. Faktor yang bersumber dari masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Yeni, Ety Mukhlesi. 2015. *Kesulitan Belajar Matematika di Sekolah Dasar*.
- Saja'ah, Ummu Fauzi. 2018. *Analisis Kesulitan Siswa kelas IV Sekolah Dasar dalam Menyelesaikan Soal Pemecahan Masalah*.
- Hasibuan, Eka Khairani. 2018. *Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Pada Pokok Bahasan Bangun Datar Ruang Sisi Datar di SMPN 12 Bandung*.
- Yusmin, Edy. *Kesulitan Belajar Siswa Pada Pelajaran Matematika (Rangkuman dengan Pendekatan Meta-ethnography)*.
- Jamal, Fakhrul. 2014. *Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Matematika Pada Materi Peluang Kelas XI Ipa SMA Muhammadiyah Meulaboh Johan Pahlawan*.
- Kurniawan, Aries Wahyu. 2017. *Analisis Kesulitan Siswa dalam Pembelajaran Matematika Pada Materi Peluang Kelas X SMK Muhammadiyah Surakarta*.
- Perwira, Widya. 2017. *Studi Analisis Kesulitan Belajar Matematika dan Upaya Menanganinya Pada Siswa Kelas V SD Muhammadiyah Surakarta*.